

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan oikumene telah berlangsung lama dan mencakup banyak dimensi sesuai perkembangan historisnya, walaupun pada awalnya istilah *oikoumenikos* hanya sekadar penanda lokus tertentu. Wilayah yang dimaksud itu adalah wilayah kekaisaran Romawi pada abad pertama masehi. Namun ketika dalam konferensi misi di Edibrurgh tahun 1910, istilah ini memperoleh vitalitas yang mengagumkan. Di situ istilah oikumene menandai visi gerakan yang pada awalnya hanya terbatas pada upaya-upaya penyatuan gereja, namun kini berkembang menjadi cakrawala guna memahami misi Allah yang mencakup seluruh semesta. Dapat dikatakan gerakan oikumene merupakan sejarah penemuan kembali, sekaligus perluasan dari makna oikoumene itu sendiri. Perluasan makna oikoumene itu mewarnai cara bagaimana menghampiri praktik, persoalan, dan tantangan *oikoumenis* yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia.¹

Tujuan utama gerakan oikumene yakni terwujudnya keesaan gereja. Sebagai landasan Alkitabnya sering menggunakan Yohanes 17:20-26. Bagian ini menunjukkan perhatian Yesus yang khusus untuk semua

¹ Trisno Susanto dkk, *Potret dan Tantangan Gerakan Oikumene* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), h.18-19

orang percaya atau gereja yang universal. Perhatian yang dominan dalam bagian ini adalah merupakan suatu kesatuan dan kemuliaan ilahi. Di masa modern seperti sekarang, oikumene menjadi suatu persekutuan bersifat interdenominasi yang berusaha menyatukan seluruh umat kristiani dari berbagai gereja berbeda untuk bisa mencapai suatu tujuan yang sama.

Oikumene adalah gerakan yang mencita-citakan persatuan gereja-gereja Kristen di Indonesia. Dengan kesatuan gereja sebagai visi utama, gerakan oikumene berharap dapat menciptakan gereja Kristen Yang Esa dan seluruh anggotanya tertuju pada suatu arah dan tujuan yang sama, yakni iman dan kepercayaan terhadap Tuhan.

Oikumene berarti hidup bersama dalam saling pengertian. Kecenderungan umum dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) yaitu agar keesaan gereja memperoleh wujudnya dalam pengorganisasian suatu gereja yang esa itu tetap menjadi suatu cita-cita. Hidup bersama dalam saling pengertian yang harus mencakup keseluruhan denominasi gereja tanpa melihat perbedaan-perbedaan pandangan yang mengakibatkan sebuah ketidakpengertian. Tanpa adanya kehidupan beroikumene yang berpengertian maka percuma gereja berbicara mengenai oikumene.²

² Iswara RintisPurwantara, *OIKUMENE Mengapa ada berbagai macam dedominasi gereja*, (Malang : gandum Mas)hlm 17

Setiap orang dapat ditugaskan untuk membangun kesatuan Kristus dalam konsep gereja-gereja, yang berbeda aliran denominasi. Tetapi fakta di lapangan sering kali umat mempersalahkan dengan mengatakan kamu gereja itu dan kami gereja ini dan sebagainya. Dalam mewujudkan nyatakan nilai-nilai oikumene di masyarakat khususnya di desa Rante Damai dan Suka Damai seperti ibadah atau dalam kegiatan masyarakat lain tidak pernah di laksanakan yang artinya itu sangat jauh dari pada nilai oikumene itu sendiri.

Kedua desa ini yang dulunya hanya satu yakni Desa Rante Damai kemudian dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Rante Damai dan Desa Suka Damai pada tahun 1993. Kedua desa ini yang dulunya hanya satu dan dimekarkan menjadi dua karena memang sangat layak menjadi dua karena sudah memiliki penduduk yang sudah memiliki standar kriteria dan juga memikirkan pelayanan administrasi. Kedua desa ini memiliki penduduk mayoritas nasrani dan kedua desa ini memiliki beberapa gereja di dalamnya dari berbagai dedominasi yakni: Gereja Toraja, Katolik, KIBAID, GPIL, Pantekosta.

Rante Damai dan Suka Damai memiliki pemuda yang bisa di katakan orang-orang berintelektual atau orang-orang terpelajar yang akan menjadi agen perubahan dan agen *control* untuk mengawal oikumene. Karena dikatakan orang-orang terpelajar ketika sudah memiliki kepekaan terhadap keadaan di lingkungannya. Menjadi

pemuda yang berintelektual ketika mampu mengawal sebuah persatuan antar dedominasi yang ada di sekitarnya sehingga tidak ada perpetak-petakan atau memojokkan dan sebuah kerinduan yang diharapkan biasa terwujud yakni keesaan gereja atau dari beberapa denominasi di kedua desa ini bisa menjadi saling menopang dan saling pengertian.

Ketika melihat pemuda yang ada di Desa Rante Damai dan Suka Damai hanya Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) yang dominan aktif dalam menyikapi persoalan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup soisal, lingkungan dan juga dalam lingkup antara denominasi. Pemuda Gereja Toraja kadang melakukan program kerja tentang bakti sosial dan mereka mengajak seluruh masyarakat yang baik kalangan orang tua pemuda dan bahkan anak-anak dalam melakukan gotong royong secara bersama-sama.

Dalam pengamatan awal penulis tentang keadaan dan situasi yang ada di Wilayah Desa Rante Damai dan Suka Damai, Penulis mengamati bahwa ada sebuah masalah pada beberapa denominasi tersebut dengan melihat penjelasan di atas tentang hidup saling berdampingan dalam perbedaan. Di mana dalam menciptakan keesaan gereja (oikumene) semestinya perlu saling menerima dan menghargai dengan menghadirkan wadah untuk saling bertukar pikiran atau berdiskusi sehingga menghadirkan pemikiran-pemikiran yang baik dan

juga bisa saling membantu dalam kegiatan-kegiatan yang ada diantara denominasi.

Ketika melihat dan memahami maksud dan tujuan keesaan gereja wilayah Rante Damai dan Suka Damai memiliki oikumene karena mempunyai beberapa denominasi dalam wilayah tersebut, namun nilai-nilai dari pada oikumene tersebut tidak ada atau tidak nampak sehingga kemudian penulis ingin meneliti apa sebenarnya yang menjadi penyebab, dengan mengharapkan peran pemuda terlibat dalam menjaga keutuhan gereja sehingga nilai dari pada oikumene tersebut nampak, karena pentingnya nilai-nilai oikumene diterapkan. Dengan melihat latar belakang pemuda di kedua desa ini adalah orang-orang yang terpelajar atau berintelektual, sehingga dapat menjaga keutuhan gereja atau nilai oikumene itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana analisis peran pemuda desa Suka Damai dan Rante Damai dalam mengawal keutuhan gereja (oikumene)?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terhadap peran

pemuda desa Suka Damai dan Rante Damai dalam mengawal keutuhan gereja (oikumene)

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja dan menjadi bahan ajar dalam mata kuliah Teologi Sejarah Gereja Umum dan pengembangan ilmu pengetahuan secara khusus mahasiswa dan pemuda.

2. Praktis

- a. Bagi Penulis, untuk mengetahui dan mendalami pemahaman masyarakat tentang peran pemuda dalam mengawal oikumene dari kedua desa ini.
- b. Bagi Pemuda, untuk lebih jauh mengetahui dan memahami perannya sebagai agen perubahan dan agen *control*
- c. Bagi Gereja, untuk menjadi bahan ajar bagi regenerasi mengingat pentingnya peran pemuda dalam mengawal oikumene

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, membahas tentang teori-teori dan penjelasan tentang, konsep pengertian pemuda secara umum, peran pemuda, pengertian oikumene, pengertian gerakan oikumene, tujuan oikumene, pengertian gereja secara umum, nilai-nilai oikumene, peran gereja dalam masyarakat.
3. BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang Pendekatan dan Jelas Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Informasi, Teknik Analisis Data.
4. BAB IV PENERAPAN HASIL PENELITIAN, bagian ini terdiri dari Interpretasi Lanjutan dan Refleksi Teologis sedangkan
5. BAB V BERISI PENUTUP, KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN